BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perkebunan kelapa sawit termasuk bidang industri yang mendukung pertumbuhan perekonomian, terutama di Indonesia. Kegiatan di dalamnya tidak hanya terbatas pada penanaman dan pemanenan, tetapi juga meliputi pengolahan hasil panen agar memiliki nilai tambah secara ekonomi. Tahapan pengolahan ini biasanya berlangsung di fasilitas pabrik yang disebut mill (unit produksi), dimana tandan buah segar (TBS) diproses melalui berbagai tahap dengan memanfaatkan mesin serta peralatan industri yang terintegrasi.

Di dalam unit mill, kelancaran proses produksi sangat ditentukan oleh kinerja serta keandalan mesin yang digunakan. Peralatan produksi bekerja secara berkelanjutan dengan tingkat beban yang cukup berat, sehingga memerlukan pemeliharaan yang optimal serta dukungan ketersediaan suku cadang yang memadai. Salah satu komponen vital dalam sistem mekanis tersebut adalah *bearing*, yang berperan dalam meminimalkan gesekan antar bagian yang bergerak sekaligus menjaga kestabilan putaran mesin. Jika komponen ini mengalami kerusakan dan tidak segera dilakukan penggantian, maka hal tersebut berpotensi menimbulkan gangguan hingga menghentikan seluruh proses produksi.

Untuk menjamin ketersediaan komponen tersebut, perusahaan umumnya menyediakan gudang sebagai sarana penyimpanan berbagai kebutuhan operasional, termasuk suku cadang seperti *bearing*. Gudang yang berada di area mill memegang peranan krusial karena berfungsi sebagai pusat pengaturan arus masuk dan keluar barang. Dengan pengelolaan yang efektif, perusahaan dapat memastikan bahwa setiap kebutuhan operasional dapat dipenuhi secara tepat waktu dan sesuai kebutuhan.

Namun demikian, dalam pelaksanaanya pengelolaan persediaan di gudang tidak selalu berjalan optimal sesuai harapan. Berbagai kendala kerap terjadi, seperti kelebihan stok (*overstock*) yang mengakibatkan penumpukan barang serta meningkatnya biaya penyimpanan, maupun kekurangan stok (*stockout*) yang berpotensi menghambat kelancaran proses produksi. Selain itu, sering dijumpai pula barang dengan pergerakan lambat (*slow moving*) bahkan tidak terpakai sama sekali (*dead stock*), yang mengindikasikan bahwa sistem pengendalian persediaan belum berjalan secara efektif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat perputaran persediaan yang rendah dapat berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Salah satu tolak ukur dalam menilai efisiensi pengelolaan persediaan yaitu *Inventory Turnover Ratio*, dimana nilai perputaran rendah mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan persediaan dalam mendukung perolehan keuntungan (Agave, Darwin, Oktavianus, & Manurung, 2025). Dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Persediaan *Bearing 2025*

(Dokumen Perusahaan, 2026)

No	Deskripsi	Jumlah	Satuan
1.	SKU *Bearing*	108	SKU
2.	Persediaan Awal	518	Pcs
3.	Penerimaan selama 2025	27	Pcs
4.	Pemakaian selama 2025	59	Pcs
5.	SKU tanpa pemakaian	96	SKU

Berdasarkan Tabel 1.1 data persediaan pada gudang mill tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian persediaan barang belum terlaksana dengan baik. Kondisi ini dibuktikan oleh ketidakseimbangan antara barang yang tersedia dengan tingkat pemakaian aktual di lapangan. Dari total persediaan awal 518 pcs dan tambahan sebanyak 27 pcs, jumlah item yang terpakai sepanjang tahun hanya 59 pcs. Minimnya pemakaian ini berdampak langsung pada perputaran *bearing*, dimana dari total 108 *Stock Keeping Unit* (SKU) *bearing* yang dikelola, terdapat 96 SKU yang sama

sekali tidak mengalami aktivitas pemakaian. Kondisi ini mengonfirmasi terjadinya penumpukan barang di gudang yang didominasi oleh kategori *slow moving*, *non moving*, hingga *dead stock*. Permasalahan ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurang tepatnya perencanaan kebutuhan material, sistem pengendalian persediaan yang belum berjalan maksimal, serta minimnya evaluasi terhadap tingkat perputaran barang.

Dampaknya, jumlah persediaan yang berlebih tidak hanya meningkatkan biaya penyimpanan, tetapi juga menyebabkan pemanfaatan ruang gudang menjadi kurang efisien. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis mendalam untuk menilai kinerja pengendalian persediaan sekaligus mengidentifikasi penyebab rendahnya tingkat perputaran *bearing*. Dengan melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kinerja Pengendalian Persediaan *Bearing* Menggunakan Metode *Inventory Turnover Ratio* pada PT Alamraya Kencana Mas, AKM Mill"

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja pengendalian persediaan *bearing* di gudang mill berdasarkan metode *Inventory Turnover Ratio*?
2. Apa saja faktor penyebab utama permasalahan dalam pengelolaan persediaan bearing berdasarkan metode 5 *Why*?
3. Bagaimana usulan perbaikan pengendalian persediaan *bearing* menggunakan 5W + 1H?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tetap terarah dan memastikan bahwa hasil analisis dapat mencapai tujuan, batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada persediaan *bearing* di gudang mill.
2. Data yang digunakan merupakan data dalam periode 1 tahun.
3. Analisis kinerja menggunakan data metode *Inventory Turnover Ratio*.

4. Analisis penyebab menggunakan metode 5 *Why.*
5. Usulan Perbaikan menggunakan metode 5W + 1H.
6. Penelitian ini tidak membahas biaya persediaan *Bearing*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kinerja pengendalian persediaan *bearing* menggunakan metode *Inventory Turnover Ratio.*
2. Untuk mengidentifikasi akar penyebab permasalahan persediaan *bearing* menggunakan metode 5 *why.*
3. Untuk menyusun usulan perbaikan pengendalian persediaan *bearing* menggunakan 5W + 1H.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengklasifikasikan persediaan barang di gudang berdasarkan tingkat perputaran persediaan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien terkait pengelolaan persediaan di gudang.